

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular masih menjadi permasalahan utama di seluruh negara. Kesehatan masyarakat yang menurun dapat mempengaruhi kesejahteraannya. Salah satu infeksi atau penyakit menular yang banyak ditemui adalah Tuberkulosis atau biasa disebut dengan TBC. Penyakit ini memerlukan penanganan yang serius dalam penanggulangannya. Tuberkulosis merupakan infeksi paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Pada umumnya, penyakit ini dapat menular melalui udara. Apabila kita berinteraksi atau berada di sekitar penderita TBC, kuman TBC dapat menyebar. Ketika penderita TBC berbicara, batuk ataupun bersin, kuman akan ikut menyebar melalui udara (Notoatmojo, 2011).

WHO menyatakan dalam *Global Report Tuberculosis 2021* bahwa Indonesia masuk ke dalam daftar 2 negara dengan beban tuberkulosis tertinggi: TB-MDR dan TB/HIV pada tahun 2019 dan 2020. Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* adalah penyebab langsung penyakit menular TBC. Tuberculosis adalah masalah kesehatan dari sudut pandang diagnosis dan pengobatan, morbiditas (penyakit), dan mortalitas. Selain HIV/AIDS, pengendalian penyakit seperti malaria dan tuberkulosis paru-paru adalah prioritas global dalam program SDGs. Di seluruh dunia, sekitar sepertiga orang telah terinfeksi *Mycobacterium Tuberculosis* (Satria, 2022).

Menurut data Kemenkes RI 2022 pada tahun 2021 jumlah kasus TBC di Indonesia menyatakan sebanyak 443.236 kasus TBC jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 393.323 kasus. Sedangkan pada 1 Juni 2022 terdapat 205.927 kasus TBC paru yang teridentifikasi dan diobati di Indonesia. SITT (Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu) menyatakan 385.295 kasus TBC paru yang

terdeteksi dan diobati pada tahun 2021. Dinyatakan 543.874 kasus tuberkulosis terkonfirmasi, serta sebanyak 11.993 kematian akibat tuberkulosis (Satria, 2022).

Penanggulangan tuberkulosis menjadi sulit karena terdapat banyak tantangan untuk diagnostik dan pengobatan sebagian besar di negara-negara dengan beban tinggi. Banyak penelitian melaporkan bahwa hambatan yang harus diatasi seperti hambatan keuangan, hambatan fisik, literasi kesehatan, dan penyedia layanan hambatan (Sihaloho dan Siregar 2019).

Yayasan Bhanu Yasa Sejahtera (YABHSYA) adalah salah satu organisasi di Indonesia yang mendukung penanggulangan dan pencegahan tuberkulosis melalui program "TB (Tuberkulosis) Care". Lembaga "TB Care" Yayasan Bhanu Yasa Sejahtera (YABHYSYA) adalah lembaga non-profit atau lembaga swadaya masyarakat. Lembaga ini didirikan oleh para pegiat tuberkulosis yang telah lama bergerak dalam program *Community TB-HIV Care* 'Aisyiyah Jawa Timur. Setelah 'Aisyiyah menyatakan tidak melanjutkan kerjasama dengan The Global Fund-ATM pada tahun 2021, atas dasar kesadaran atas dampak psikososial dari penyebaran penyakit menular termasuk TB-HIV ini, akhirnya terbentuk lembaga swadaya masyarakat yang diberi nama Yayasan Bhanu Yasa Sejahtera (YABHYSYA). YABHYSYA berfokus pada kasus TBC yang terdapat di Kabupaten Malang. Berbagai program-program dibuat mengenai sosialisasi pencegahan dan penanggulangan TBC kepada para penderita serta masyarakat yang berkontak langsung, serta memberikan pendampingan kepada para penderita tuberkulosis untuk melakukan pengecekan dan pengobatan secara rutin.

Di Kota Malang, dari tahun 2015 ke tahun 2016 jumlah penderita tuberkulosis meningkat dari 1.368 menjadi 1.382 orang pada triwulan III tahun 2016 (Maulidya, Redjeki, dan Fanani, 2017). Dari data yang telah dikumpulkan oleh Yabhsya, tercatat kasus TB di Kabupaten Malang sebagai berikut:

Tabel 1.1

**SITUASI TBC MALANG TAHUN 2022
Update SITB 19 Desember 2022**

NO	SITUASI TBC MALANG	JUMLAH
-----------	---------------------------	---------------

1	Estimasi Kasus TBC	5.940 kasus
2	Ternotifikasi Kasus TBC	2.400 kasus
3	Treatment Coverage	40,35%
4	Kasus TB Anak	312 kasus
5	Target Terduga/SPM	26.852 kasus
6	Terduga TBC	30.828 kasus
7	Capaian SPM	114,81%
8	Kasus TB-HIV	63 kasus
9	Ternotifikasi kasus TB RO	22 kasus
10	Treatment Success Rate (TSR)	86,06%
11	Meninggal	124 kasus (5,4%)

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kepada Ibu Dina selaku ketua YABHSYA Peduli TB serta Ibu Siti, Ibu Indah, Ibu Anisah, dan Ibu Sutri sebagai Kader, didapatkan bahwa masalah umum yang sering ditemui di lapangan adalah masih banyaknya masyarakat yang memiliki stigma negatif mengenai penyakit dan penderita TBC sehingga masyarakat menganggap bahwa orang yang terjangkit harus dihindari. Banyak juga masyarakat yang enggan untuk memeriksakan diri dikarenakan hal tersebut. Ditambah dengan pandemi covid-19 membuat masyarakat takut hasil dari tes yang dilakukan akan di covid-kan. Dari hasil pra-penelitian yang dilakukan, terdapat masyarakat yang berbohong serta bersembunyi ketika akan dilakukannya sosialisasi dan pemeriksaan TBC karena mengalami gejala TBC yaitu batuk. Hal tersebut membuat pihak YABHSYA cukup sulit untuk mendeteksi penderita atau orang yang berpotensi terjangkit penyakit.

"TB Care" bertujuan untuk melakukan *screening* dan sosialisasi mengenai pencegahan TBC, pendidikan kesehatan lingkungan, pendampingan minum obat, pendidikan perilaku hidup sehat dan bersih, serta identifikasi pasien TCB. Kader "TB Care" memiliki peran penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai TB, salah satunya adalah melalui komunikasi interpersonal antara Kader "TB Care"

YABHSYA dan masyarakat. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif ketika komunikator dan komunikan dapat langsung bertukar pesan dan mengungkapkan pikiran mereka.

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, keyakinan, pendapat, dan perilaku para komunikan. Karena interaksi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan adalah bertatap muka (*face to face*), ada kontak pribadi dan umpan balik secara langsung (Effendy, 2003). Keberhasilan komunikasi interpersonal ditentukan oleh ketepatan seseorang dalam mempersepsikan rangsangan sensorik. Oleh karena itu, persepsi adalah inti dari komunikasi. Kognisi lawan bicara adalah pesan dalam bentuk komunikasi verbal atau nonverbal oleh lawan bicara, yang mempengaruhi kognisi kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal juga dianggap efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikan.

Hal ini penting untuk mencapai tujuan yaitu turunya angka kasus aktif TBC. Interaksi yang terjadi antara Kader “TB Care” dan masyarakat melibatkan sebuah komunikasi dan pasti memiliki pola komunikasi interpersonal untuk menjalin komunikasi agar pesan tersampaikan sehingga timbul kesadaran dan perubahan perilaku maupun sikap masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan TBC, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan dengan judul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KADER TB CARE YABHSYA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT AKAN TUBERKULOSIS”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan secara lebih spesifik untuk menggali masalah sebagai berikut : “Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan Kader “TB Care” YABHSYA Kabupaten Malang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan tuberkulosis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Kader “*TB Care*” YABHSYA Kabupaten Malang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan TB.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dikaji ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan teoritis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pembelajaran bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu terkait pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan tuberkulosis.

1.4.2 Manfaat Teoris

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan baru, serta memperkaya hasil penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan tuberkulosis.